

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam sebuah keluarga komunikasi termasuk hal penting. Dikarenakan *family* adalah kelompok utama untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan sosial, internalisasi norma, kerangka acuan, rasa memiliki, dan sebagainya. (Gerungan, 1998: 180-181). Tentunya komunikasi antar anggota keluarga diharapkan terjalin harmonis, dimana setiap anggota keluarga saling menjaga dan berbagi. Komunikasi juga menjadi dasar penghubung dalam menjalin hubungan kekeluargaan. Tanpa komunikasi yang baik, tidak akan tercipta suasana yang nyaman antara ayah dan ibu ataupun sebaliknya. Cara berkomunikasi dalam keluarga pun nantinya akan membentuk bagaimana sifat anak dan cara anak dalam berperilaku.

Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga ditandai dengan tingginya intensitas komunikasi dalam keluarga tersebut. Hal ini bisa diukur dari apa-apa saja yang saling dibicarakan, membahas atau berdiskusi mengenai satu hal antar satu sama lain. Komunikasi yang mendalam pada sebuah keluarga ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya antar masing-masing anggota keluarga. Terjalannya komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga menciptakan hubungan yang harmonis antar orang tua dan anak..

Psikolog Anak dan Keluarga, Anna Surti Ariani, S. M.Si. seorang dokter psikologi. Dikatakannya, untuk mencapai komunikasi yang baik, dibutuhkan peran aktif dari seluruh anggota keluarga untuk bersedia meluangkan waktu untuk berbagi

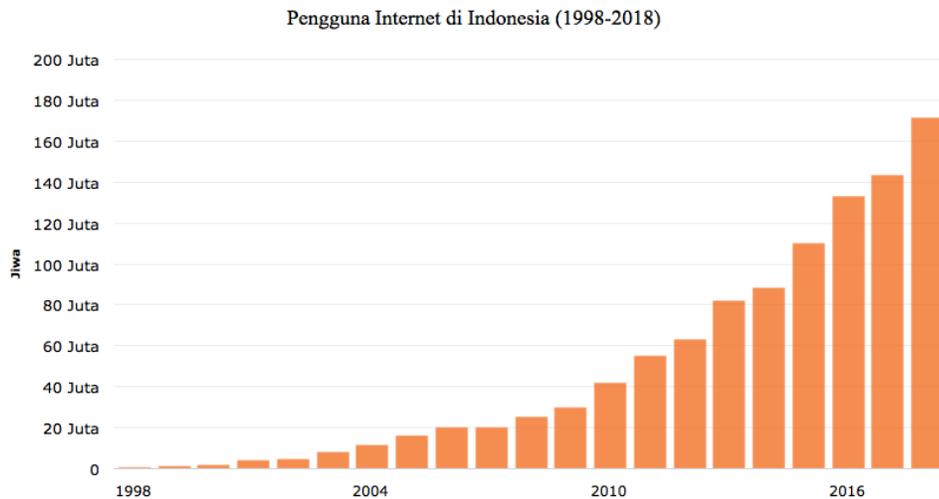
cerita dan mendengarkan satu sama lain (<https://www.greener.co/aksi/15-menit-sehari-untuk-membangun-komunikasi-berkualitas-dalam-keluarga/>, diakses pada Kamis, 25 Juli 2019 pada pukul 01.01 WIB). Untuk itu, perlu diusahakan agar komunikasi didalam keluarga dilakukan sesering mungkin, dan dibiasakan agar masing-masing anggota keluarga mau meluangkan waktu untuk sekedar berbicara dengan satu sama lain setiap harinya agar terjalin komunikasi keluarga yang berkualitas. Semakin baik kualitas komunikasi dalam sebuah keluarga maka, akan semakin memperkecil peluang munculnya berbagai konflik dalam keluarga tersebut.

Pada masa modern sekarang, perkembangan teknologi komunikasi sangat membantu kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam sebuah keluarga sekalipun. Salah satu kemajuan teknologi komunikasi yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia ialah internet. Sekarang ini, informasi mengenai apapun bisa diakses dimana saja dan kapan saja, tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dalam sebuah keluarga, hadirnya internet sangat mempermudah komunikasi antar satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Munculnya aplikasi chatting semua anggota keluarga dapat berkomunikasi walaupun sedang berada di jarak yang jauh sekalipun.

Tak hanya itu, hadirnya internet juga mempermudah *transfer of knowledge* dalam sebuah keluarga (<https://vinansyahtani.blogspot.com/2013/12/dampak-teknologi-terhadap-keluarga.html>, diakses pada Jumat, 09 Agustus 2019 pada pukul 00.02 WIB). Masing-masing anggota keluarga bisa memperoleh informasi dari berbagai penjuru dunia dan nantinya bisa saling menambah dan bertukar ide satu sama lain.

Namun, kehadiran internet di tengah-tengah sebuah keluarga ibarat mata uang logam yang punya dua sisi yang berlawanan dan tidak dapat dipisahkan. Disatu sisi membawa dampak positif, namun dilain sisi juga membawa dampak yang negatif, apabila di penggunaannya tidak disikapi secara bijaksana dan berhati-hati maka hadirnya internet justru akan menjadi ancaman dalam sebuah keluarga. Sekarang ini, konsumsi masyarakat akan internet sudah menjadi kebutuhan sehari-hari. Bahkan di Indonesia saja, penetrasi penggunaan internet mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Gambar 1.1

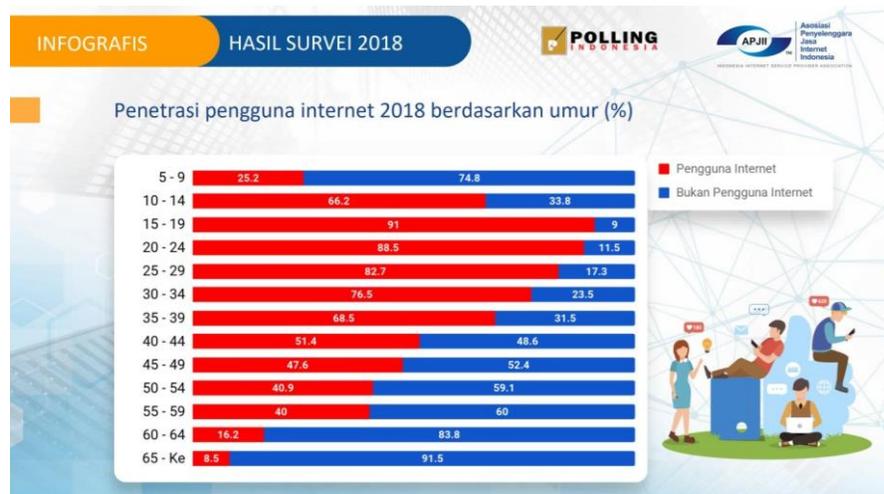


(Sumber : <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/16/pengguna-internet-di-indonesia-2018-bertambah-28-juta>, diakses pada Kamis, 25 Juli 2019, pada pukul 01.36 WIB)

Berdasarkan hasil studi Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia tumbuh sebesar 10.12%. dari total populasi penduduk Indonesia yang

berjumlah 264 juta jiwa, sebanyak 171.17 juta jiwa atau sekitar 64,8% sudah terhubung ke internet (<https://tekno.kompas.com/read/2019/05/16/03260037/apji-jumlah-pengguna-internet-di-indonesia-tembus-171-juta-jiwa>, diakses pada Kamis, 25 Juli 2019 pada pukul 01.30 WIB).

Gambar 1.2



(Sumber : <https://techno.okezone.com/read/2019/05/21/207/2058544/2018-pengguna-internet-indonesia-paling-banyak-di-usia-15-19-tahun>, diakses pada Senin, 20 Januari 2020, pada pukul 10.50 WIB)

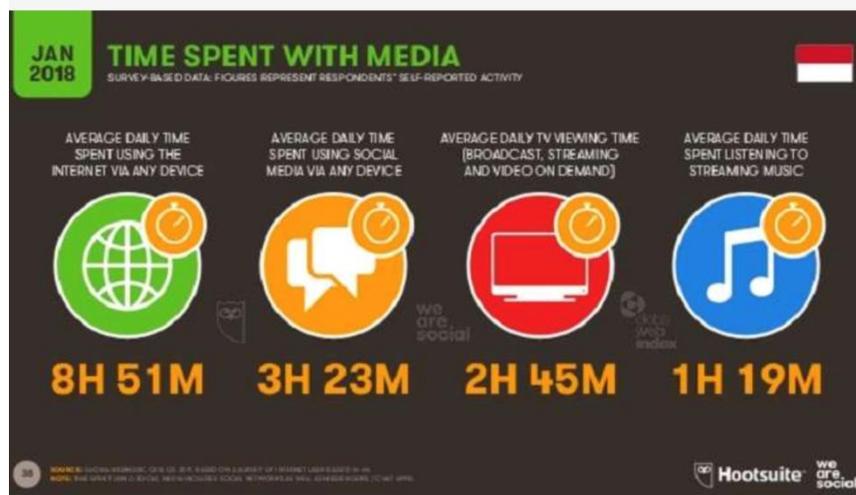
Di Indonesia sendiri, pengguna internet terbanyak saat ini di dominasi oleh anak-anak yang berusia 10-19 tahun. Padahal usia ideal bagi anak untuk bisa mengakses internet menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) adalah saat anak menginjak usia 13 tahun. Hal ini dikarenakan karena pada usia itu anak dinilai sudah cukup memiliki nalar untuk mempertimbangkan yang

baik untuk dirinya secara sadar (<https://tirto.id/kemenpppa-usia-ideal-anak-akses-gadget-adalah-13-tahun-cKJV>, diakses pada 28 Juli 2019, pada pukul 00.28 WIB).

Tak hanya, itu durasi orang Indonesia dalam menggunakan internet juga jauh dari kata ideal. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh We Are Social pada Januari 2018 lalu, yang mana menyebutkan bahwa sebagian besar pengguna internet di Indonesia mampu menghabiskan waktu selama 8 jam 51 menit untuk tetap online di dunia maya (<https://id.priceprice.com/harga-hp/news/Orang-Indonesia-Internetan-Lebih-Dari-8-Jam-Sehari-Medsos-Paling-Banyak-Diakses-4829/>, diakses pada 01 Februari 2019 pada pukul 20.00 WIB).

Gambar 1.2

Data Lama Waktu Yang Digunakan untuk Mengakses Internet



(Sumber : <https://id.priceprice.com/harga-hp/news/Orang-Indonesia-Internetan-Lebih-Dari-8-Jam-Sehari-Medsos-Paling-Banyak-Diakses-4829/>, diakses pada 01 Februari 2019, pada pukul 20.00 WIB)

Padahal peneliti dari University of Oxford menyebutkan bahwa durasi ideal untuk melakukan aktivitas online adalah sepanjang 257 menit atau sekitar 4 jam 17 menit sehari (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-3398914/berapa-lama-waktu-ideal-gunakan-gadget>, diakses pada Kamis 25 Juli 2019, pada pukul 01.48 WIB). Hal ini membuat pengguna internet di Indonesia tergolong pengguna aktif, yang mana tak jarang banyak orang-orang yang kita temui baik di ruang publik bahkan dirumah sekalipun sibuk sendiri dengan smartphone yang ada di genggamannya.

Dalam studinya, Kraut beserta koleganya (1998:1025) menemukan bahwa penggunaan internet yang tinggi bisa mengurangi komunikasi antar anggota keluarga dirumah, serta dapat mengurangi partisipasi pada lingkungan sosial di luar lingkungan keluarga. Seiring dengan tingginya penetrasi penggunaan internet dan lamanya durasi rata-rata orang Indonesia saat mengakses internet membawa dampak pada perubahan pada pola komunikasi, yakni dari komunikasi tatap muka beralih ke komunikasi yang dimediasi oleh komputer (internet).

Komunikasi yang dimedia internet bisa mengurangi keterbatasan ruang dan waktu dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam keluarga sekalipun. Dalam keluarga modern yang menetap di kota besar, yang orang tuanya bekerja harus berangkat pagi-pagi untuk mengantisipasi kemacetan, serta anak-anak yang sekolah dari pagi hingga sore, sehingga masing-masing anggota keluarga kehilangan waktu untuk berinteraksi satu sama lain. Kalaupun ada, komunikasi hanya dilakukan melalui SMS, atau aplikasi chatting yang ada seperti Whatsapp, Line, atau jenis komunikasi lewat media lainnya. Padahal dalam keluarga interaksi yang diperlukan tidak hanya sekedar tentang bertukar pesan saja, namun adanya interaksi yang menunjukkan

kedekatan secara emosional, komunikasi yang menunjukkan rasa kepedulian serta kasih sayang, yang akan sangat susah terbentuk sempurna jika dilakukan dengan percakapan elektronik saja.

Tak hanya itu, banyak orang tua pada masa sekarang mengandalkan gadget yang terkoneksi internet untuk mengasuh anak mereka ketika mereka sibuk bekerja. Sehingga ketika mereka bekerja, anak-anak tidak akan mengganggu karena sibuk dengan gadget yang mereka miliki. Untuk bisa mengakses internet, tentu saja anak-anak ataupun remaja perlu memiliki kuota serta ketersediaan kualitas layanan yang baik, yang mana mereka bisa membelinya dari uang jajan yang sudah diberi oleh orangtua kepada mereka. Uang saku yang diberikan oleh orangtua termasuk kedalam pendapatan anak yang bisa digunakan untuk membeli kebutuhan mereka, yang nantinya mereka bagi sendiri untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari. Pada umumnya semakin tinggi uang saku anak, maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi mereka.

Sekarang ini banyak anak-anak ataupun remaja yang sudah tergantung terhadap internet. Sehingga hal ini menyebabkan tak sedikit dari mereka yang rela menyisihkan uang sakunya untuk membeli kuota internet agar bisa tetap aktif menggunakan sosial media, chatting di aplikasi whatsapp, bermain game, atau sekedar menonton video dari youtube. Di tahun 2019 kemaren sempat viral di berbagai media sosial seorang anak laki-laki yang menangis kepada ibunya karena meminta dibelikan kuota internet untuk menonton video di youtube (<https://www.boombastis.com/perbedaan-anak-dulu-dan-sekarang/190909>, diakses pada Senin, 20 Januari 2020, pada pukul 12.43 WIB). Hal ini bermula dari video

yang di upload dari akun facebook seseorang yang bernama Yuni Rusmini. Anak laki-laki yang tidak diketahui namanya itu menangis sambil memegang kaki ibunya meminta agar ibunya mau membelikan kuota internet saat itu juga. Anak-anak yang biasanya meminta uang kepada orang tua untuk membeli makanan atau jajanan, sekarang dengan adanya internet mereka meminta uang untuk kebutuhan lain yakni membeli kuota internet.

Secara tidak langsung hal ini mengakibatkan orang tua terpaksa memberikan uang saku lebih agar alokasi untuk pembelian kuota internet anaknya dapat terpenuhi. Menurut survey yang dilakukan kepada orangtua yang memiliki anak yang duduk di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Solo, menyebutkan bahwa di zaman digital sekarang, orangtua harus memberi uang saku lebih untuk anak mereka (<https://www.solopos.com/ini-jatah-uang-saku-dan-kuota-internet-siswa-zaman-now-941124>, diakses pada Selasa, 03 Maret 2020 pada pukul 20.00 WIB). Kebanyakan dari orangtua mengaku memberi uang saku Rp. 15.000,- s/d Rp. 25.000,- perhari serta kuota internet Rp. 70.000,- s/d Rp. 100.000,- setiap bulannya. Hal ini hampir setara dengan jumlah kebutuhan orang dewasa dalam penggunaan kuota internet setiap bulannya. Bahkan seorang yang bekerja sebagai buruh pabrik mengaku hanya menghabiskan uang sekitar Rp. 30.000,- per bulannya untuk membeli kuota internet (<https://id.quora.com/Dalam-sebulan-berapa-biaya-yang-kamu-habiskan-untuk-membeli-kuota-Internet>, diakses pada, Rabu 04 Maret 2020, pada pukul 23.57 Wib). Hal ini tentu menandakan bahwa penggunaan internet dikalangan anak-anak sangat tinggi karena biaya yang dikeluarkan sebulan melebihi orang dewasa yang bahkan sudah bekerja.

Apalagi tidak semua orang tua memberikan uang saku lebih kepada anaknya yang memiliki kebutuhan untuk membeli kuota internet. Hal ini kemudian berimbas pada fungsi uang saku yang semestinya digunakan untuk membeli makanan atau jajanan di sekolah. Mereka harus membagi uang saku mereka agar bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan mereka termasuk membeli kuota internet mereka setiap waktunya.

Tak hanya itu, kasus serupa juga dialami oleh remaja di Amerika Serikat bernama Danny Reagan yang berusia 16 tahun. Pada saat ia berusia 13 tahun, ia berubah menjadi pribadi yang tertutup, menjauh dari teman-temannya. Bahkan berhenti ke sekolah, tidak mandi, dan mengurung diri di kamar setiap harinya (<https://inet.detik.com/cyberlife/d-4403499/kisah-bocah-13-tahun-dirawat-karena-kecanduan-internet>, diakses pada Minggu, 28 Juli 2019 pada pukul 21.15 WIB). Hal ini dimulai ketika orang tuanya memberikan ia akses internet, sehingga ia terikat untuk mengakses Youtube dan Video Game setiap harinya.

Adanya peristiwa anak yang tidak mau berkomunikasi dengan orang terdekatnya dikarenakan sibuk dengan gadget yang terkoneksi internet akan menyebabkan terhambatnya komunikasi antara orang tua dan anak. Anak-anak bahkan lebih suka memainkan gadget mereka, membuka youtube, bermain game, daripada mendengarkan atau bahkan sekedar bercerita tentang kegiatan mereka sehari-hari.

1.2. Rumusan Masalah

Pada masa modern sekarang, perkembangan teknologi komunikasi sangat membantu kehidupan manusia, tidak terkecuali dalam sebuah keluarga sekalipun.

Salah satu kemajuan teknologi komunikasi yang membawa perubahan dalam kehidupan manusia ialah internet. Sekarang ini, informasi mengenai apapun bisa diakses dimana saja dan kapan saja, tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dalam sebuah keluarga, hadirnya internet sangat mempermudah komunikasi antar satu anggota keluarga dengan yang lainnya. Munculnya aplikasi chatting semua anggota keluarga dapat berkomunikasi walaupun sedang berada di jarak yang jauh sekalipun.

Berbagai macam kemudahan dengan adanya internet dalam proses komunikasi sekarang ini, ternyata disisi lain juga memiliki kekurangan. Ditunggal meningkatkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia tiap tahunnya, menyebabkan interaksi antar manusia dengan manusia telah digantikan menjadi interaksi melalui digital, dan seringkali dapat mengurangi proses interaksi seseorang secara langsung dengan orang terdekat yang ada disekitarnya. Hal ini membuat penggunaan internet di tengah-tengah keluarga harus mendapatkan perhatian yang lebih dari orang tua. Adanya aplikasi-aplikasi seperti Whatsapp, Line, Instagram dan lainnya, tak jarang membuat masing-masing anggota keluarga sibuk sendiri dengan hal tersebut, sehingga membuat mereka lupa untuk saling berkomunikasi satu sama lain dalam dunia nyata. Secara tidak sadar, berkurangnya interaksi di dunia nyata dapat membuat menurunnya kualitas komunikasi dalam sebuah keluarga. Padahal komunikasi yang berkualitas dalam sebuah keluarga (antara orang tua dan anak) dapat menimbulkan berbagai dampak positif termasuk dalam hal pembentukan perilaku yang baik untuk tumbuh kembang anak. Sebaliknya buruknya kualitas komunikasi dalam sebuah keluarga juga akan berdampak buruk dalam perkembangan

emosi anak. Bahkan dalam beberapa penelitian disebutkan anak akan cenderung menjadi pribadi yang individualis dan beresiko menjadi pemberontak.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah yang muncul adalah Bagaimana pengaruh intensitas penggunaan internet dan besaran uang saku terhadap kualitas komunikasi keluarga.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji:

1.3.1. Mengetahui pengaruh penggunaan internet terhadap kualitas komunikasi keluarga

1.3.2. Mengetahui pengaruh besaran uang saku anak terhadap kualitas komunikasi Keluarga.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Akademis/Teoritis

Penelitian kali ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang keilmuan di bidang komunikasi khususnya adalah mengukur pengaruh penggunaan internet, serta bagaimana pengaruh besaran uang saku anak terhadap kualitas komunikasi keluarga serta untuk memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman teori kajian media baru dan riset khalayak.

1.4.2. Praktis

Penelitian kali ini bisa menjadi bukti empiris bahwa adanya pengaruh intensitas penggunaan internet dan besaran uang saku anak terhadap kualitas komunikasi keluarga

1.4.3. Sosial

Penelitian kali ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada masyarakat mengenai dampak penggunaan internet terhadap kualitas komunikasi keluarga, sehingga bisa mengurangi angka ketergantungan anak terhadap gadget yang terkoneksi internet.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State Of The Art

Penelitian sejenis telah dilakukan oleh Dinda Dwimanda Wahyuningtias pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Frekuensi Akses BBM, Path, Facebook Terhadap Intensitas Komunikasi Antar Pribadi”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori yang bertujuan untuk menjelaskan adakah hubungan antara Frekuensi Akses BBM, Path, Facebook terhadap Intensitas Komunikasi Antar Pribadi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori CMC (Computer Mediated Communication) untuk hubungan Faktor Akses BBM (X1), Faktor Akses Path (X2), Faktor Akses Facebook (X3) dengan Intensitas Komunikasi Antar Pribadi (Y). Penelitian ini menggunakan teknik Probability Sampling dengan jumlah sampel sebanyak 50 orang dengan kriteria mahasiswa perantau di Semarang yang menggunakan BBM, Path, dan Facebook. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa variable frekuensi akses BBM berpengaruh terhadap variable intensitas komunikasi antar pribadi dengan signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien korelasi $-0,509$. Terdapat pengaruh antara variable frekuensi akses Path terhadap variabel intensitas komunikasi antar pribadi dengan signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien

korelasi $-,403$. Serta adanya pengaruh antara variabel frekuensi asks Facebook terhadap intensitas komunikasi antar pribadi dengan signifikansi sebesar 0.000 dan koefisien korelasi $-,536$.

Penelitian sejenis berikutnya dilakukan oleh Dwi Wahyuningsih pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Antisosial Remaja”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivistic yang bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan kausalitas atau sebab-akibat antara ketiga variabel yaitu Intensitas Penggunaan Internet dan Pengawasan Orang Tua Terhadap Perilaku Antisosial Remaja. Penelitian ini menggunakan Teori Literasi Media, Media Equation Theory, Teori Kognitif Sosial untuk Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet (X1) dengan Perilaku Antisosial Remaja (Y). dan Parental Mediation Theory untuk Pengaruh Pengawasan Orang Tua (X2) dengan Perilaku Antisosial Remaja (Y). Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa intensitas penggunaan smartphone dan pengawasan orang tua secara simultan berpengaruh pada munculnya perilaku antisosial pada remaja. Pada pengujian koefisien regresi secara parsial diperoleh intensitas penggunaan smartphone sebesar $6,789$ dan pengawsan orang tua sebesar $-4,801$, semua perhitungan menunjukkan lebih besar dari perhitungan T table yakni sebesar $2,042$, artinya bahwa semua variabel bebas berpengaruh secara parsial terhadap variabel terikat.

Penelitian sejenis selanjutnya dilakukan oleh Irine Rachmawati pada tahun 2015 dengan judul “Faktor Psikodemografis dan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif

dengan tipe penelitian eksplanatif yang bertujuan untuk menjelaskan adakah hubungan antara ketiga variabel yaitu Faktor Psikodemografis dan Rasa Tanggung Jawab Terhadap Kualitas Komunikasi Keluarga. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Self Disclosure dan Teori Skema Hubungan untuk hubungan Faktor Psikodemografis (X1) dengan Kualitas Komunikasi Keluarga (Y), serta Teori Family Roles untuk hubungan Rasa Tanggung Jawab (X2) dengan Kualitas Komunikasi Keluarga (Y). Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 55 orang dengan kriteria mahasiswa yang tinggal dan berdomisili di Semarang, berusia 18-22 tahun, mempunyai kakak dan adik, serta tinggal bersama orangtua. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa faktor psikodemografis berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Serta rasa tanggung jawab juga berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga. Secara bersamaan kedua faktor tersebut berpengaruh signifikan terhadap kualitas komunikasi keluarga dengan nilai dari uji chi-square 34,352 dengan signifikansi sebesar 0.000.

1.5.2. Paradigma

Penelitian ini menggunakan paradigma Positivistik yang dilandasi pada suatu asumsi bahwa suatu gejala itu dapat diklasifikasikan, dan hubungan gejala bersifat kausal (sebab akibat), maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan memfokuskan kepada beberapa variabel saja (Sugiyono, 2016:8). Pemilihan paradigma positivistik penelitian ini atas dasar asumsi bahwa kebenaran objektif dapat dicapai dan proses dalam meneliti untuk menemukan kebenaran dapat

dilakukan, paling tidak dengan bebas dari nilai. Peneliti berusaha objektif dan bekerja dalam kontrol atau arah ke konsep penting yang ada dalam teori.

Dalam penelitian ini selanjutnya akan diteliti apakah variabel sebab pengaruh intensitas penggunaa internet (X1), besaran uang saku anak (X2) berpengaruh terhadap kualitas komunikasi keluarga (Y) sebagai variabel akibat. Epistemologi dalam paradigma positivistik adalah mempercayai kebenaran objektif. Orang yang mengetahui dan objek pengetahuan merupakan dualism. (Tashakkori & Teddlie, 2010 : 37). Untuk menjaga objektivitas, kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Dengan demikian, tujuan penelitian kuantitatif untuk menunjukkan hubungan antar variabel, menguji relevansi teori dan mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif diharapkan dapat dicapai (Sugiyono, 2016 : 14-15).

1.5.3. Intensitas Penggunaan Internet

Internet (*Internet Networking*) merupakan bahasa latin “inter” yang artinya antara.. Secara kata perkata INTERNET memiliki arti jaringan antara atau penghubung, sehingga kesimpulan dari defenisi internet menurut Supriyanto (2008:60) ialah merupakan hubungan antara berbagai jenis komputer dan jaringan di dunia yang berbeda sistem operasi maupun aplikasinya dimana hubungan tersebut memanfaatkan kemajuan komunikasi (telepon dan satelit) yang menggunakan protokol standar dalam berkomunikasi yaitu protokok TCP/IP (*Transmission Control/Internet Protocol*).

Secara sederhana menurut Brace (Isdiyanto, 2005:10): Internet dapat diartikan kumpulan dari beberapa komputer, bahkan jutaan komputer di seluruh dunia yang saling terhubung sehingga memungkinkan untuk melakukan komunikasi satu sama lain. Pendapat ini dapat diartikan bahwa internet merupakan media komunikasi dan informasi modern yang dapat dimanfaatkan secara global oleh pengguna diseluruh dunia dalam interkoneksi antar jaringan komputer yang terbentuk melalui sarana berupa penyedia akses internet, sehingga internet sebagai media komunikasi dapat menjadi sarana yang efektif dan efisien untuk melakukan pertukaran dan penyebaran informasi tanpa terhalang oleh jarak, perbedaan waktu juga faktor geografis bagi seseorang yang ingin berkomunikasi dan mengakses informasi.

Pada kegiatan sehari-hari manusia secara tidak sadar melakukan sebuah kegiatan yang berulang dan dapat diukur jumlahnya. Kegiatan yang intensif atau berulang biasanya adalah kegiatan yang sudah menjadi kebutuhan seseorang. Hal tersebut juga dapat dilihat pada penggunaan internet.

1.5.4. Besaran Uang Saku

Pengertian uang menurut Suherman (2005: 273) merupakan segala sesuatu yang dapat diterima oleh masyarakat umum sebagai alat tukar di dalam lalu lintas perekonomian. Uang memiliki tiga fungsi dasar, yaitu sebagai :

- a. *Medium of exchange* atau alat tukar, yang juga disebut sebagai fungsi utama (*primary function*)

Setelah munculnya uang, maka efisiensi dalam perekonomian semakin tercapai, karena menghilangkan banyak waktu yang dibutuhkan untuk proses pertukaran barang dan jasa. Ketika kita memiliki uang sebesar seratus ribu rupiah, dan dengan itu kita membeli selembar kain dari orang lain, itu sama saja dengan orang lain itu “membeli” uang seratus ribu rupiah kita dengan selembar kainnya. Dan inilah keterangan tentang fungsi uang yang pertama sebagai alat tukar.

b. *Unit of Account* atau Satuan Hitung

Menggunakan uang kita dapat mengukur nilai sesuatu. Harga suatu barang relative terhadap barang yang lainnya, yang mana harga tersebut ditetapkakan kedalam satu satuan mata uang (dalam hal ini rupiah). Contohnya saja, sebuah shorum sepeda motor menyatakan bahwa harga satu unit sepeda motor Rp. 25.000.000,- bukan dengan 250 karung beras walaupun memiliki nilai yang sama.

c. *Store of Value* atau Penyimpan nilai, yang juga disebut sebagai fungsi tambahan (*secondary function*).

Uang yang diterima sebagai pendapatan saat sekarang, nantinya dikemudian hari bisa digunakan untuk proses transaksi. Contohnya, seseorang yang berpenghasilan Rp. 25.000.000,- perbulan, bias menabung uang tersebut dan kemungkinan membelanjakannya besok atau bulan depannya. Namun, sebenarnya uang bukan penyimpan nilai yang sempurna. Apabila kenaikan harga-harga melanda negeri, maka uang yang disimpan tadi akan “kehilangan” sebagian dari nilainya,

atau dalam kata lain jumlah uang yang sama tidak lagi akan dapat dipergunakan untuk membeli jumlah barang yang sama dengan jumlah uang yang didapat sebelumnya.

1.5.5. Kualitas Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dalam hal ini komunikasi antara orangtua dan anak masuk ke dalam jenis komunikasi interpersonal. Pengertian komunikasi interpersonal menurut Devito (Hidayat, 2012:43) adalah proses pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback yang langsung.

Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seseorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Yang aktif hanya komunikator saja, sedang komunikan bersifat pasif. Dialog adalah bentuk komunikasi interpersonal yang menunjukkan terjadinya interaksi.

Selain itu, komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhannya.

Menurut Rogers (Hidayat, 2012 :61) komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri seperti :

1. Arus pesan cenderung dua arah.
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.

3. Tingkat umpan balik yang tinggi.

Mengingat ciri-ciri dari komunikasi interpersonal tersebut, maka komunikasi interpersonal dapat digunakan sebagai alat interaksi. Khususnya dalam sebuah keluarga, yang mana merupakan lingkungan sosial awal dalam membentuk karakter individu. Anak sebagai individu menghormati orangtua, menyayangi sesama anggota keluarga. Begitu juga dengan orangtua, menyayangi sesama anggota keluarganya. Jika tidak saling menyayangi dan memahami maka akan timbul kekacauan dalam keluarga. Keluarga juga sebagai tempat bagi individu untuk berlindung. Individu dalam berinteraksi memiliki perbedaan maupun persamaan. Jika masing-masing individu dapat menggambarkan atau melukiskan keadaan dan perasaan diri orang lain ke dalam diri sendiri, maka akan tercipta suasana lingkungan keluarga yang nyaman.

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila orang berhasil menyampaikan yang dimaksudkan (Tubbs dan Moss, 2012 :22). Efektifitas komunikasi tidak hanya bisa dilihat dari frekuensi atau kuantitasnya saja, tetapi juga dibutuhkan suatu kualitas komunikasi. Untuk sebuah komunikasi yang efektif, menurut de Vito, 2011 :259-263), ada lima kualitas umum yang perlu dipertimbangkan, antara lain :

1. *Openness* atau Keterbukaan

Merupakan keinginan untuk menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima dalam menghadapi hubungan interpersonal. Secara psikologis, apabila individu mau membuka diri kepada orang lain

maka orang yang diajak bicara akan merasa aman dalam melakukan komunikasi interpersonal yang akhirnya orang lain tersebut akan turut membuka diri.

2. *Empathy* atau Empati

Merupakan suatu perasaan individu yang merasaknsama seperti yang dirasakan orang lain, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan ataupun tanggapan orang tersebut. apabila empati tersebut tumbuh dalam proses komunikasi interpersonal maka suasana hubungan komunikasi akan dapat berkembang dan tumbuh sikap saling pengertian dan penerimaan.

3. *Supportiveness* atau Dukungan

Merupakan situasi untuk mendukung komunikasi berlangsung efektif. Diperlukan sikap memberikan dukungan dari pihak komunikator agar komunikasi mau berpartisipasi dalam komunikasi. Dengan adanya dukungan, maka komunikasi interpersonal akan bertahan lama karena terciptanya suasana yang mendukung.

4. *Positiveness* atau Sikap Positif

Merupakan situasi ketika individu mempunyai perasaan positif terhadap apa yang sudah dikatakan orang lain terhadap dirinya.

5. *Equality* atau Kesetaraan

Merupakan saat dimana individu mempunyai kesamaan dengan orang lain dalam hal berbicara dan mendengarkan.

1.5.6. Pengaruh Intensitas Penggunaan Internet terhadap Kualitas

Komunikasi Keluarga

a. Teori Determinisme Teknologi (McLuhan)

Kehadiran teknologi tak pelak memberikan pengaruh sangat besar dalam kehidupan manusia (Wardhani dan Hamid, 2010, 30). Manusia menggunakan teknologi dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya. Pada pagi hari banyak orang yang dibangunkan dari tidur oleh alarm jam, dan banyak juga yang kemudian langsung menyalakan smartphone guna mengakses aplikasi-aplikasi yang berbasis internet. Ide dasar teori ini yaitu “perubahan yang terjadi pada berbagai macam cara berkomunikasi akan membentuk pula keberadaan manusia itu sendiri (Nurudin, 2009,185)

Menurut McLuhan (Wardhani dan Hamid, 2010, 30) teknologi telah menciptakan revolusi ditengah masyarakat karena masyarakat sudah tergantung kepada teknologi dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Istilah determinisme teknologi menunjukan bahwa teknologi berpengaruh sangat besar dalam masyarakat atau dengan kata lain, kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi.

Menurut teori ini, teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Kehidupan keluarga, lingkungan kerja, sekolah, rumah

sakit, pertemanan, kegiatan keagamaan, rekreasi, dan politik, semuanya terpengaruh teknologi komunikasi.

McLuhan memandang penemuan teknologi sebagai hal yang sangat vital karena menjadi kepanjangan atau eksistensi dari kekuatan pengetahuan (kognitif) dan persepsi pikiran manusia.

1.5.7. Pengaruh Besaran Uang Saku terhadap Kualitas Komunikasi

Keluarga

a. Teori Atribusi (Fritz Heider)

Teori ini memberikan gambaran yang menarik mengenai tingkah laku manusia. Bagaimana seseorang sesungguhnya bertingkah laku. Teori ini menjelaskan bagaimana orang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan oleh diri sendiri dan orang lain, serta menjelaskan proses yang terjadi dalam diri kita sehingga kita memahami tingkah laku kita dan orang lain.

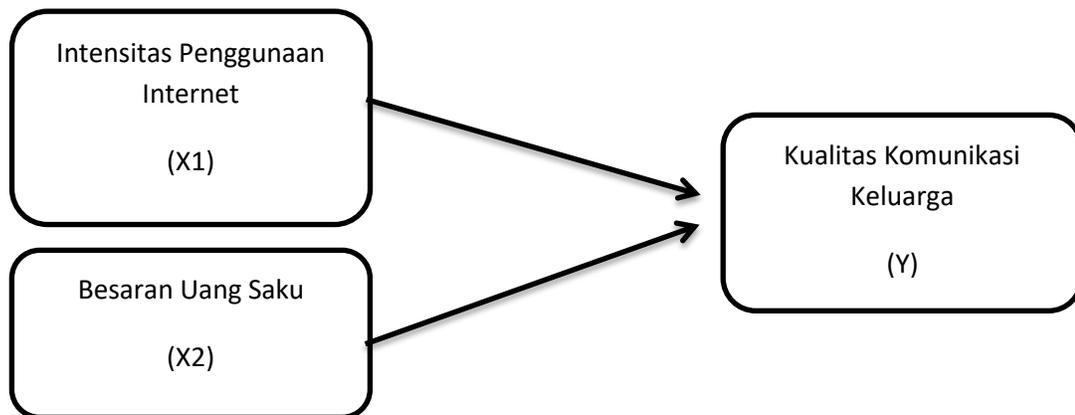
Teori ini berasumsi bahwa perilaku manusia disebabkan oleh faktor internal dan eksternal (Suciati, 2017:107). Fritz Heider, pendiri teori ini mengemukakan beberapa penyebab yang mendorong orang memikirkan tingkah laku tertentu, yaitu :

1. Penyebab situasional (orang dipengaruhi oleh lingkungannya)
2. Adanya pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
3. Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
4. Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
5. Adanya perasaan (menyukai sesuatu)

6. Memiliki keinginan (ingin melakukan sesuatu)
7. Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
8. Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu)
9. Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu).

1.6. Hipotesis

Skema Geometri



1.6.1. Terdapat pengaruh negatif antara intensitas penggunaan internet (X1) dengan kualitas komunikasi keluarga (Y).

1.6.2. Terdapat pengaruh negatif antara besaran uang saku (X2) dengan kualitas komunikasi keluarga (Y).

1.7. Defenisi Konseptual

1.7.1. Intensitas Penggunaan Internet

Intensitas merupakan seberapa lama (durasi) dan seberapa sering (frekuensi) seseorang dalam melakukan sebuah kegiatan secara berulang-ulang.

Intensitas penggunaan media internet adalah sebuah keadaan seberapa lama dan seberapa sering seseorang mengakses kumpulan informasi yang tersedia

dalam sebuah komputer ataupun *smartphone* yang bisa diakses karena adanya jaringan yang tersedia dalam komputer ataupun *smartphone* tersebut.

1.7.2. Besaran Uang Saku

Uang saku merupakan uang yang dibawa untuk keperluan sehari-hari, yang biasanya diberikan kepada anak-anak yang belum memiliki penghasilan dan jumlahnya yang tidak terlalu besar.

1.7.3. Kualitas Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam sebuah keluarga bertujuan untuk memelihara interaksi antara satu anggota dengan anggota keluarga lainnya sehingga tercipta komunikasi yang efektif.

Kualitas komunikasi dalam keluarga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun tidak, serta siap untuk menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dengan kesabaran, kejujuran, serta keterbukaan.

1.8. Defenisi Operasional

1.8.1. Intensitas Penggunaan Media Internet

Intensitas penggunaan media internet merupakan besaran yang mengukur jumlah repetisi per satuan waktu dan panjang waktu yang dilakukan oleh seseorang dalam menggunakan internet. Indikator-indikator sebagai berikut:

- Frekuensi menggunakan internet dalam satu hari
- Durasi menggunakan internet dalam sehari
- Apa saja konten yang diakses pada saat menggunakan internet

1.8.2. Besaran Uang Saku Anak

Besaran uang saku dapat diukur dengan menggunakan : total uang jajan yang diberikan oleh orangtua kepada anak dalam kurun waktu tertentu

1.8.3. Kualitas Komunikasi Keluarga

Kualitas komunikasi keluarga dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator sebagai berikut:

- Keterbukaan (*openness*), menunjukkan adanya sikap untuk saling terbuka dari orangtua kepada anak, ataupun sebaliknya dalam melangsungkan proses komunikasi.
 - Anak selalu curhat tentang masalah apapun kepada orangtua
 - Anak selalu berdiskusi mengenai cita-cita kepada orangtua
 - Anak selalu berdiskusi mengenai hobi kepada orangtua
 - Anak selalu berdiskusi setiap sebelum mengambil keputusan kepada orangtua
- Empati (*emphaty*), yaitu sejauh mana orangtua dan anak mengetahui dan mengerti apa yang sedang dirasakan sehingga dapat saling mendukung
 - Orangtua dan anak selalu bersedia mendengarkan curhatan satu sama lain
 - Orangtua dan anak memahami setiap permasalahan yang dirasakan oleh masing-masing
- Sikap positif (*positiveness*), yaitu sikap positif yang ditunjukkan orangtua dan anak terhadap diri sendiri dan oranglain

- Anak selalu memberikan ekspresi ketika diajak berbicara oleh orangtua
- Anak selalu menatap lawan bicara ketika sedang berbicara
- Dukungan (*supportiveness*), yaitu sikap orang tua dan anak yang mendukung terjadinya komunikasi antara satu sama lain.
 - Orang tua dan anak selalu mendukung setiap kegiatan yang dilakukan masing-masing.
 - Orang tua dan anak saling menyemangati dalam keadaan apapun
 - Orang tua dan anak memberikan toleransi ketika salah satu melakukan kesalahan
 - Orang tua dan anak saling memuji ketika salah satu meraih prestasi
- Kesetaraan (*Equality*), komunikasi antara orang tua dan anak harus seimbang, tidak ada yang mendominasi, arus komunikasi terjadi dua arah.
 - Orang tua dan anak saling menghargai pendapat yang diberikan dalam setiap diskusi.
 - Orang tua dan anak menerima saran salah satu dalam setiap diskusi

1.9. Metode Penelitian

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dilakukan adalah eksplanatori. Artinya, penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya mengedarkan kuesioner, test, wawancara dan sebagainya (Sugiyono, 2013: 6).

1.9.2. Populasi

Populasi yang menjadi sasaran penelitian ini adalah siswa-siswi di SMA N 1 Batusangkar yang berusia 15-17 tahun, mengakses internet dalam kegiatan sehari-hari, serta diberi uang saku oleh orangtuanya. Jumlah populasi ini tidak dapat diketahui secara pasti. Karena, tidak ada sumber data yang tepat dan akurat yang menjelaskan jumlah dari populasi tersebut.

1.9.3. Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling/nonrandom*. Dimana *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016:65).

Jumlah sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 50 orang. Jumlah ini diambil atas dasar telah melebihi batas minimal jumlah sample dalam penelitian. Roscoe (dalam Sugiyono, 2016:74) memberikan saran dalam ukuran sample yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Bila sampel dibagi dalam kategori (misalnya pria/wanita, pegawai negeri/swata dan lain-lain) maka jumlah anggota sampel setiap kategori minimal 30.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yang merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono, 2016: 67).

1.10. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian melalui teknik

pengumpulan data yang dilakukan. Data ini bersumber dari data responden langsung yang diperoleh melalui kuesioner.

1.11. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan alat penelitian berupa kuesioner. Sedangkan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Teknik wawancara berfungsi menggali lebih dalam informasi responden serta melengkapi data yang ada di kuesioner. Kuesioner yang ada diisi oleh peneliti dengan mengacu pada jawaban yang dipaparkan oleh responden pada saat pelaksanaan wawancara.

1.12. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.12.1. Editing

Editing (mengedit) adalah memeriksa daftar pertanyaan yang telah diserahkan oleh para pengumpul data. Tujuan daripada *editing* adalah untuk mengurangi kesalahan atau kekurangan yang ada di dalam daftar pertanyaan yang sudah diselesaikan sampai sejauh mungkin. Pemeriksaan daftar pertanyaan yang telah selesai ini dilakukan terhadap:

- Kelengkapan jawaban responden.
- Keterbacaan tulisan.
- Kejelasan makna jawaban.
- Kesesuaian jawaban.
- Relevansi jawaban.
- Keseragaman satuan data (Narbuko dan Achmadi, 2012:153).

1.12.2. Coding

Coding adalah mengklasifikasikan jawaban-jawaban dari para responden ke dalam kategori-kategori. Terdapat dua langkah dalam melakukan *coding*, yaitu:

1. Menentukan kategori-kategori yang akan digunakan.
2. Mengalokasikan jawaban-jawaban responden dalam kategori tersebut (Narbuko dan Achmadi, 2012:154).

1.12.3. Tabulasi

Tabulasi adalah pekerjaan membuat tabel. Jawaban-jawaban yang sudah diberi kode kategori jawaban kemudian dimasukkan kedalam tabel. Tabel dalam penelitian digunakan untuk menghitung frekuensi data dalam masing-masing kategori jawaban dan menyusun tabel distribusi frekuensi (Narbuko dan Achmadi, 2012:155).

1.13. Instrument Penelitian

1.13.1. Uji Validitas

Validitas merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Instrument yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 121).

Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah pertanyaan dalam kuesioner benar-benar dapat mengukur atau mewakili apa yang ingin diuji peneliti. Uji validitas dilakukan dengan cara membandingkan r hitung dengan r tabel. Jika r hitung lebih besar daripada r tabel dan memiliki nilai positif, maka pertanyaan/indikator yang digunakan dinyatakan valid. Menurut Sugiyono (2016 : 172) suatu kuesioner

diakatakan valid jika instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji validitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Teknik pengujian yang sering digunakan para peneliti untuk uji validitas adalah menggunakan korelasi Bivariate Pearson (Product Moment Pearson). Analisis ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pertanyaan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap α Valid. Jika r hitung $\geq r$ tabel (uji 2 sisi dengan sig. 0,05) maka instrumen atau item-item pertanyaan berkorelasi signifikan terhadap skor total (dinyatakan valid).

1.13.2. Uji Realibilitas

Uji realibilitas digunakan untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari peubah atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013:47). Uji reabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel tersebut handal atau reliabel jika pengujian dilakukan lebih dari 1 kali. Teknik pengujian reabilitas ini menggunakan teknik analisis yang dikembangkan oleh Alpha Cronbach, dengan kriteria reliabel adalah apabila nilai r alpha \geq nilai standarisasi sebesar 0,70. Maka kaidah yang berlaku adalah sebagai berikut:

- Jika angka reabilitas Alpha Cronbach $> 0,70$ maka instrumen tersebut reliabel, kuesioner dapat dipercaya dan dapat digunakan.

- Jika angka reabilitas Alpha Cronbach $< 0,70$ maka instrumen tersebut tidak reliabel, maka kuesioner tidak dapat dipercaya dan tidak dapat digunakan.

1.14. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis statistik regresi ordinal. Ordinal regression (regresi ordinal) adalah analisis regresi dimana variabel terikatnya menggunakan skala ordinal. Untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen yang menggunakan skala ordinal. Pada teknik analisis regresi ordinal tidak memerlukan lagi uji normalitas dan uji asumsi klasik pada variabel bebasnya (Ghozali, 2013: 333). Dengan penemuan *likelihood* ($-2LogL$) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2013: 340).

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Nilai Nagelkerke R Square bervariasi antar 1 (satu) sampai dengan 0 (nol). Jika semakin mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, sementara jika semakin mendekati 0 maka model dianggap tidak *goodness of fit* (Ghozali, 2013: 341).